

JURNAL PENELITIAN

**FENOMENA BUNYI-BUNYIAN
DALAM PROSESI ADAT TABER GUNUNG
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**



Oleh

**Dayni Dwi Cahya
1410529015**

**PROGRAM STUDI S-1 PRODI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**FENOMENA BUNYI-BUNYIAN
DALAM PROSESI ADAT *TABER GUNUNG*
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**

Dayni Dwi Cahya¹

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan seputar rumusan masalah dalam penelitian, terutama melihat fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung* di desa Pelangas Bangka Belitung. Pembahasan ditekankan pada kajian tekstual dan kontekstual bunyi-bunyian yang dihadirkan pada penggunaan instrumentasi dalam prosesi adat *taber gunung*.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif analisis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan disiplin ilmu etnomusikologis. Data penelitian dikumpulkan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, serta pencatatan dan pendokumentasian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prosesi adat *taber gunung* tidak lepas dari fenomena bunyi-bunyian yang secara tekstual dihasilkan oleh instrumen *ketawak*, *gendang panjang*, *redeb*, dan *dambus*. Dalam konteks *taber gunung* bunyi-bunyian tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi, validitas lembaga sosial dan ritual keagamaan, sarana hiburan, dan presentasi estetis.

Kata Kunci: Fenomena Bunyi-bunyian, *taber gunung*, tekstual, kontekstual.

Abstract

Research this aiming for answer problem around formula problem in research, especially look phenomenon sounds in procession ritual taber gunung in the village Pelangas Bangka Belitung. Discussion emphasized on study textual and contextual the sounds that are presented on use instrumentation in procession ritual taber gunung.

Research this including into the research qualitative with translation in a manner descriptive analysis. Approach in research this use approach discipline science ethnomusicology. Research data collected with way studies literature, observation, interviews, and recording and documentation .

Results research to show that, procession adat taber Mountain not free from phenomenon sounds that are textual produced by instrument ketawak, drum long, redeb, and dambus. In context taber Mountain sounds that is function as means communication, validity institution social and religious rituals, means entertainment, and presentation aesthetically pleasing .

Keywords: Phenomenon Sounds, *taber gunung*, textual, contextual .

¹Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, email: daynirhl@gmail.com.

I

Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi yang terbentuk secara resmi pada tanggal 21 November 2000, yang telah mengalami perjalanan panjang hingga pada akhirnya kepulauan ini dapat menjadi sebuah provinsi.² Bangka Belitung terdiri dari dua pulau yaitu, pulau Bangka dan Belitung. dalam pembagian wilayahnya Bangka Belitung terbagi menjadi enam kabupaten dan satu kota madya, dengan nama kabupaten yang terdiri dari, kabupaten Bangka, kabupaten Bangka Barat, kabupaten Bangka Tengah, kabupaten Bangka Selatan, kabupaten Belitung, dan kabupaten Belitung Timur, sedangkan kota madya adalah Pangkal Pinang. Kota Pangkal Pinang menjadi salah satu kota madya yang ada di provinsi Bangka Belitung sekaligus juga sebagai pusat kota pemerintahan. Mengacu kepada objek penelitian ini, mengenai prosesi adat *taber gunung* di desa Pelagas, maka wilayah penelitian akan ditekankan kepada wilayah tersebut. Desa ini terletak di Kabupaten Bangka Barat, yang merupakan wilayah paling barat yang terdapat di Provinsi Bangka Belitung. Pelaksanaan prosesi adat ini hanya terdapat di desa Pelangas, yang merupakan wilayah permukiman masyarakat Jerieng dan masih dilakukan hingga saat ini.

Masyarakat Jerieng merupakan kelompok masyarakat mayoritas yang telah lama hidup menetap (pribumi) di pulau Bangka, khususnya memiliki populasi terbanyak di kabupaten Bangka Barat kecamatan Simpang Teritip. Kehidupan masyarakat Jerieng tergolong ke dalam masyarakat yang masih menggantungkan kehidupannya kepada alam semesta, terutama dalam memenuhi kebutuhan

²Ronny Candra, *Kepulauan Bangka-Belitung* (Sungailiat: YKBM, 2003), 81.

keseharian mereka yang didapatkan dari hasil berladang. Sebagai masyarakat tradisional, mereka juga memiliki sistem sosial yang hingga kini masih digunakan. Terbentuknya sistem sosial ini beriringan dengan terbentuknya *batin* yang bertugas untuk mengatur masyarakat Jerieng dalam bentuk norma-norma adat istiadat yang masih memiliki sudut pandang bahwa, manusia dan alam memiliki hubungan yang saling terikat, sehingga norma-norma yang terbentuk akan selalu membentuk interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta interaksi manusia dengan makhluk (gaib).

Terbentuknya *batin* dilakukan karena asas kebutuhan masyarakat Jerieng untuk mengatur tata cara kehidupan dimasyarakat, yang bisa dianalogikan sebagai bentuk pemerintahan yang berorientasi secara adat. *Batin* memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan keahlian dan wilayah yang ditentukan dari keturunan sebelumnya. Selain itu, *batin* akan terus memiliki regenerasi, yang dalam kepercayaannya proses tersebut akan dihantarkan melalui mimpi kepada seseorang yang terpilih dalam keturunannya. Berdasarkan keadaannya yang sekarang, *batin* lebih dikenal dengan sebutan dukun kampung. Hadirnya *batin* dalam masyarakat Jerieng juga memiliki peran yang nyata. Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan masyarakat Jerieng akan selalu melibatkan peran *batin*, terutama dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan prosesi adat (ritus) mereka.

Secara tradisional masyarakat Jerieng masih memiliki prosesi adat yang terdiri dari beberapa bentuk peristiwa adat yaitu: prosesi pra-tanam (*taber gunung*), prosesi tanam (*beume*), dan prosesi pasca tanam (*ceriak nerang*, *ceriak ngelem*, dan *sedekah kampuong*) yang selalu dilaksanakan secara siklus selama periode satu

tahun. Beberapa prosesi adat ini merupakan satu kesatuan yang memiliki fungsi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya sebagai fase yang harus dijalani dan juga dipercaya dapat menghindarkan mereka dari keburukan (*bala*) yang tidak diinginkan, terutama terhadap mata pencaharian mereka. Berdasarkan bentuk-bentuk prosesi adat di atas, tulisan ini akan lebih diarahkan kepada pelaksanaan prosesi adat *taber gunung* di desa Pelangas, yang dalam hal ini *batin* menjadi penggerak terhadap apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan prosesi adat ini, sekaligus sebagai penghubung seperti pada dasarnya tugas *batin* dalam masyarakat Jerieng.

Taber gunung tidak hanya berbicara mengenai prosesi ritusnya saja, yang menjadi menarik dalam prosesi adat ini terletak pada bagaimana bunyi-bunyian dihadirkan, terutama pada penggunaan instrumen yang terdapat dalam prosesi adat ini. Ketika berbicara mengenai bunyi-bunyian tentunya kita juga akan berbicara mengenai musik, seperti yang disampaikan Bambang Sugiharto dalam bukunya yang menegaskan argumen dari Katheen bahwa: ‘musik adalah fenomena auditoris yang diproduksi atau diapresiasi secara intensional’.³ Secara pengertian, fenomena adalah suatu kejadian yang dapat diterima oleh panca indra,⁴ sedangkan bunyi-bunyian merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik.⁵ Maka dari itu sebagai sebuah fenomena, hadirnya bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung* difokuskan terhadap penggunaan alat musik (instrumen) sebagai wujud musikal dalam prosesi adat *taber gunung*. Sehingga yang lebih ditekankan dalam tulisan ini adalah fenomena bunyi-bunyian yang dihasilkan dari instrumen itu sendiri yang meliputi, *ketawak*, *gendang panjang*, *redéb*, dan *dambus* Bangka.

³Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Matahari, 2014), 30.

⁴Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 407.

⁵Kamus Pusat Bahasa, 239.

Hadirnya bunyi-bunyian sebagai sebuah fenomena, akan memberikan daya tarik tersendiri terhadap keberadaannya dalam prosesi adat ini. Seperti yang terdapat dalam pengamatan di lapangan, dengan kondisi masyarakat Jerieng yang telah mengalami difusi sehingga menyebabkan proses akomodasi (adaptasi) terhadap nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jerieng. Hal ini tidak menjadikan keberadaan bunyi-bunyian ini menjadi tersisihkan, bahkan kehadirannya masih tetap dipertahankan eksistensinya hingga saat ini, sehingga fenomena bunyi-bunyian ini menjadi penting untuk di teliti dan dijadikan bentuk dokumentasi karya ilmiah, dengan melihat teks dan konteks yang terbentuk dari fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat ini.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang dimunculkan dalam latar belakang di atas, tulisan ini akan lebih difokuskan menjadi dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung* dilihat sebagai kajian tekstual?
2. Apa fungsi fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*?

II

Masyarakat Jerieng mayoritas tersebar di kecamatan Simpang Teritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung, dengan pembagian tiga batas wilayah daratan. Pertama di bagian barat berbatasan dengan kecamatan Muntok, di bagian utara berbatasan dengan kecamatan Parit Tiga dan kecamatan Jebus, di bagian timur berbatasan dengan kecamatan Kelapa, dan di bagian selatan merupakan kawasan lautan, yang langsung berhubungan dengan laut Jawa yang biasa oleh

masyarakat Jerieng dikenal dengan laut Kundi. Kawasan wilayah masyarakat Jerieng terdiri dari pegunungan, lembah, hutan heterogen yang mereka sebut *rimba*, daerah ladang dengan tanah kuning, kawasan ladang rumput berpasir putih, teluk yang biasa digunakan sebagai kawasan *berume*, kawasan sungai dan juga laut yang biasa digunakan oleh masyarakat Jerieng untuk melakukan aktivitas keseharian mereka.

Masyarakat Jerieng dulunya sebelum masa penjajahan, merupakan masyarakat yang nomaden dan masih tergolong masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan alam. Mereka juga memiliki sistem sosial yang mengatur baik dalam prosesi adat maupun dalam keseharian masyarakatnya, secara tradisional orang yang mengatur norma-norma tersebut dikenal dengan istilah *batin* atau lebih dikenal oleh masyarakat Jerieng yang sekarang dengan sebutan dukun kampung. *Batin* bertindak sebagai tokoh adat masyarakat Jerieng, yang dipercaya dapat mengobati dan menjaga keseimbangan antara manusia dan makhluk (gaib) yang hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat Jerieng. *Batin* diposisikan dalam masyarakat Jerieng sebagai seorang pemimpin yang dianggap memahami dan mengerti mengenai aturan adat yang mengikat masyarakat Jerieng secara pemahaman tradisional, sehingga *batin* bisa dikatakan sebagai kunci dasar dari segala peristiwa adat dan juga seluruh aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Jerieng.

Dewasa ini, masyarakat Jerieng telah menuju ke era masyarakat modern, hal ini terlihat dari aktivitas masyarakatnya yang telah mengenal sistem pemerintahan, memiliki agama, pengguna teknologi, bersifat individualis, telah mengenal *fashion*, dan berkurangnya pengaruh norma-norma adat dalam keseharian masyarakatnya.

Seperti yang terlihat dalam penelitian masyarakat Jerieng terbagi atas tiga kelompok penggerak, yaitu, (1) masyarakat yang tergabung dalam pemerintahan, (2) masyarakat adat, dan (3) masyarakat yang individualis yang mengarah pola hidup menuju masyarakat urban.

Berdasarkan pengorganisasian masyarakat di atas bahwa akan sangat jelas masyarakat merupakan bentuk dari sebuah sistem. Jika berbicara masyarakat sebagai sistem tentunya mereka akan mengatur dan mengorganisasikan dirinya secara dinamis yang dengan demikian senantiasa menggeser secara prioritas tujuan bersama mereka.⁶ Dalam permasalahan ini menjadikan masyarakat Jerieng terbagi ke dalam dua bentuk pemahaman, pertama, mereka yang termasuk golongan masyarakat yang stagnan dan mereka golongan yang progresif terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang mengakibatkan proses adaptasi terhadap norma sosial dalam masyarakat Jerieng, tidak hanya berpengaruh terhadap keseharian masyarakatnya saja, tetapi juga mempengaruhi bentuk prosesi adat yang ada di masyarakat Jerieng, terutama dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung* yang banyak mengalami toleransi terhadap aturan serta nilai adat dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung*. Seperti halnya larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar selama persiapan dan prosesi adat ini menjadi kurang berpengaruh, dan persiapan selama prosesi adat ini juga dianggap sebagai bentuk formalitas agar prosesi adat ini dapat dilaksanakan. Selain penjabaran di atas masih banyak bentuk

⁶Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 88.

toleransi yang muncul selama prosesi adat ini berlangsung, baik berdasarkan pegalaman penulis dan pengakuan dari para *batin*.

Prosesi adat *taber gunung* merupakan prosesi adat yang memiliki peran dalam masyarakat Jerieng, terutama dalam pelaksanaan aktivitas keseharian mereka lebih khususnya terhadap pengharapan terhadap kesuburan ladang, hasil madu, serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jika dilihat dari pengertian berdasarkan aktivitas yang dilakukan, *taber gunung* terdiri dari dua kata penyusun yaitu *taber* diartikan aktivitas untuk menolak *bala* dengan menggunakan air beras, kunyit dan tumbuhan *taber*. Sedangkan *gunung* adalah mengacu kepada tempat yang akan disucikan (*taber*), dalam hal ini penggunaan istilah *taber gunung* adalah prosesi adat untuk menolak *bala* dan mengharapakan berkah yang dilaksanakan di atas gunung. Di pulau Bangka pada dasarnya tidak memiliki gunung jika secara tampak mata terlihat seperti perbukitan, hanya saja karena gunung Pelangas merupakan yang paling tinggi di kawasan permukiman masyarakat Jerieng, sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan menggunakan istilah gunung.

Prosesi adat ini dilaksanakan setiap tahun, yang dipelaksanaan pada saat 14 hari bulan purnama atau lebih tepatnya mengikuti penanggalan hijriah yaitu pada tanggal 1 muharam, yang dalam pelaksanaannya jatuh pada tanggal 11 september 2018 jika dilihat dalam penanggalan masehi. Dalam pelaksanaan *taber gunung* ini dipimpin oleh keturunan *batin gunung* yang saat ini diduduki oleh *tok* Djanum, berdasarkan keterangan dari *tok* Djanum beliau merupakan *batin gunung* sebagai generasi kedelapan, yang diturunkan dari orang tua beliau yang bernama *kek* Gebel yang kini telah menjadi almarhum. Dulu sejak zaman *batin* pertama pelaksanaan

taber gunung ini selalu dilaksanakan disetiap tahunnya, namun setelah *kek* Adung wafat dan dilanjutkan oleh *kek* Weng sampai sekitar tahun 1900-an. Lalu diteruskan oleh *kek* Fit sampai tahun 1920-an dan dilanjutkan *kek* Imam sampai tahun 1945. Berikutnya prosesi adat dilakukan *kek* Pot sekitar tahun 1950-an, diteruskan oleh *kek* Deramen tahun 1966-an dan tahun 1966-an sampai tahun 1998 *batin* dipegang oleh *kek* Gebel. Setelah *kek* Gebel wafat tahun 1998, maka terhentilah kegiatan *taber gunung* ini.⁷

Bunyian-bunyian merupakan unsur penyusun terbentuknya musik, sedangkan dalam sebuah masyarakat musik (bunyi) dapat dikatakan sebagai wujud perilaku sosial yang kompleks dan universal. Dalam setiap masyarakat tentunya memiliki bentuk musiknya sendiri biasanya bentuk musikal yang dibentuk merupakan cerminan dari apa yang mereka lakukan, sehingga musik yang muncul dalam masyarakat bisa dikatakan sebagai adaptasi dari perilaku yang nantinya akan memberikan gambaran terhadap bentuk musikal yang akan dihasilkannya. Salah satunya seperti yang dilihat dalam fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung* ini.

Seperti apa yang telah dijabarkan sebelumnya, masyarakat Jerieng merupakan masyarakat yang dekat dengan alam dan berkedudukan sebagai masyarakat pribumi Bangka. Secara pandangan tradisional masyarakat Jerieng merupakan masyarakat yang memiliki norma adat yang akan selalu berlaku di dalam masyarakatnya. Tetapi seperti yang terlihat dalam penelitian bahwa nilai-nilai adat tersebut tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membentengi keheterogenan

⁷Wawancara dengan *tok* Djanum pada tanggal 8 September 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

yang telah terjadi di dalam masyarakat Jerieng sekarang ini, sehingga yang terjadi adalah sikap adaptasi terhadap nilai-nilai adat, yang pada akhirnya nilai-nilai adat ini melakukan penyesuaian serta mengikuti ritme dalam kehidupan masyarakat Jerieng yang sekarang.

Terbentuknya sikap adaptasi atau penyesuaian nilai adat ini, tentunya menjadikan konsep kehidupan masyarakat Jerieng kental akan fleksibilitas. Fleksibilitas yang dimaksud adalah penyesuaian yang terjadi secara mudah sehingga membuat kesetaraan yang sejajar antara nilai adat dan perilaku masyarakat baik terhadap ruang dan waktu dalam kehidupannya. Sebagai contoh, dalam sebuah prosesi adat dalam kasus ini *taber gunung* bahwasanya tiga hari sebelum pelaksanaannya berdasarkan aturan adat para masyarakat tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas apapun, tetapi yang terjadi sekarang larangan tersebut menjadi tidak terlihat dan masyarakat tetap melakukan aktivitas keseharian yang mereka lakukan seperti biasanya.

Masyarakat Jerieng tidak memiliki ketentuan yang tetap dalam kesehariannya, mereka akan selalu melakukan hal-hal yang baru dan tidak memiliki target terhadap penyelesaian dari apa yang dilakukan, seperti misalnya pada saat *berume* di lahan baru biasanya masyarakat Jerieng akan membuat rumah singgah yang digunakan untuk beristirahat dan meletakkan peralatan-peralatan yang digunakan, tetapi dalam proses pembuatannya tidak dipastikan target penyelesaiannya, misalnya dalam pembuatan *ume* walaupun bahan-bahan telah dikumpulkan, untuk pengerjaannya belum tentu akan langsung dikerjakan, bisa saja

pengolahan bahan tersebut dilakukan dikeesokan harinya atau bahkan dua sampai empat hari setelahnya.

Dari penjelasan di atas hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jerieng merupakan masyarakat yang fleksibel baik terhadap perilaku secara adat maupun dalam kesehariannya, sehingga sifat yang fleksibel ini di duga menjadi pemicu terhadap proses musikal yang dihadirkan terutama dalam fenomena bunyi-bunyian dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung*.

Melihat fenomena tersebut dalam wujud kebudayaan yang dalam hal ini lebih ditekankan dalam konteks musikal yang dihadirkan oleh masyarakat Jerieng, dimana dalam kenyataannya musik ataupun bunyi-bunyian yang dihadirkan seolah memberikan struktur musikal yang tidak jelas baik dalam awalan, isi, dan mengakhirinya. Semua terkesan mengalir dengan banyak unsur kebebasan ekspresi dari setiap pemain atau pelaku musikal itu sendiri, sehingga tidak tampak pola baku serta kejelasan terhadap bentuk musikal dari fenomena bunyi-bunyian tersebut, hal ini dikarenakan setiap pemain akan memberikan interpretasinya sendiri terhadap pola permainan yang disajikan. Tetapi dalam prosesnya, bagi masyarakat Jerieng kemunculan teks tidak menjadi suatu permasalahan yang penting, ketika musik ataupun bunyi-bunyian ini hadir yang diutamakan adalah konteks dari kehadirannya, ketika musik sebagai penghibur mereka akan bertindak sebagai penghibur di dalam masyarakat, jika musik yang dihadirkan untuk penyambutan tokoh penting yang dalam hal ini digunakan sebagai penyambutan *batin*, maka bunyi-bunyian yang dihadirkan akan beorientasi sebagai penyambutan, walaupun dengan struktur musik yang bebas dan kental akan fleksibilitasnya.

Berdasarkan keterangan di atas akan sangat jelas bahwa ketika kelompok masyarakat selalu bertindak secara fleksibel dalam konsep berfikir dan perilakunya, maka hal itu akan mempengaruhi wujud dari kebudayaan yang dimiliki, salah satunya terhadap bentuk keseniannya yang dalam hal ini seperti yang terlihat dari fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*.

Idiophone adalah golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari instrumen itu sendiri, dimana instrumen sebagai alat dan juga sebagai penghasil bunyi. Instrumen yang termasuk dalam kelompok *idiophone* adalah instrumen *ketawak* (gong) yang dipercaya terbuat dari besi tua.⁸ Instrumen ini memiliki kesamaan bentuk dengan instrumen *tawak* yang ada di Kalimantan Barat yang merupakan salah satu instrumen yang terdapat dalam ensambel gamal yang dalam penyebutannya disebut *tawak* yang terbuat dari perunggu. Tetapi berdasarkan keterangan dari *tok* Djanum bahwa instrumen ini didapatkan dari proses barter *ketawak* dengan beras merah yang dilakukan oleh masyarakat Jerieng dengan orang Jawa, sejak saat itu instrumen *ketawak* dianggap keramat bagi masyarakat Jerieng.⁹

⁸Wawancara dengan *tok* Djanum pada tanggal 12 September 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁹Wawancara dengan *tok* Djanum pada tanggal 8 September 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 1. Instrumen *ketawak* yang siap disucikan
(Foto: Dayni, 11 September 2018)

Ketawak yang digunakan dalam prosesi adat *taber gunung* kurang lebih memiliki ukuran tinggi 16 – 18 cm, diameter lingkaran atas kurang lebih 35 – 40 cm dan diameter lingkaran bawah kurang lebih 20 – 30 cm. Dari bentuk fisik yang dilihat di lapangan teknik pembuatan *ketawak* di duga dibuat dengan cara ditempa, masih belum bisa dipastikan bahan campuran logam yang digunakan dalam pembuatannya, tetapi dari keterangan *tok Djanum* bahwa instrumen ini terbuat dari besi. Seperti penjelasan Haryanto yang mengatakan bahwa penyebaran gong di Indonesia, jika dilihat dari bentuknya dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yang terdiri atas.

“gong yang memiliki sisi tebal yang memiliki kesamaan dengan gong yang digunakan di Mindanau, Filipina Selatan, dan dikenal dengan nama *aguang*. Gong bersisi tipis mempunyai kesamaan dengan kempul Jawa yang digunakan sampai sekarang, sedangkan gong tanpa *pencu* dan berukit naga sangat dimungkinkan dibawa ke Kalimantan oleh para pedangang dari Cina, bersama barang-barang lain seperti: tempayan, piring, dan barang porsenel lainnya.”¹⁰

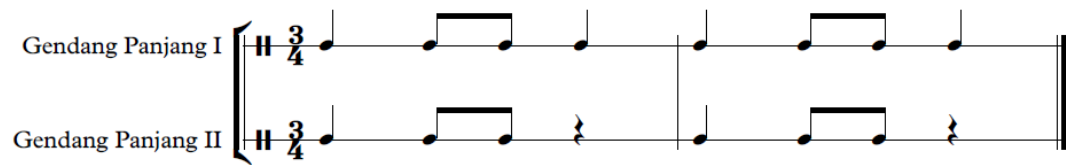
¹⁰Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2005), 123.



Gambar 2. (a) *redab* (b) *gendang panjang*
(Foto: Dayni, 10 September 2018)

Membranophone adalah penggolongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput yang digetarkan melalui teknik permainan dengan cara dipukul menggunakan tangan kosong ataupun dengan bantuan alat pukul. Dalam prosesi adat *taber gunung gendang panjang* dan *redab* merupakan instrumen yang tergolong ke dalam klasifikasi *membranophone*. Kedua instrumen ini bertindak sebagai instrumen perkusi tetapi dengan jenis yang berbeda, *gendang panjang* memiliki dua sisi kulit sebagai sumber suaranya, sedangkan *redab* memiliki satu sisi sebagai sumber suaranya. Gendang panjang yang digunakan adalah gendang panjang yang dibuat secara *hand made* oleh masyarakat Jerieng yang memiliki ukuran kurang lebih 45-50 cm yang berbentuk seperti tabung dengan diameter lingkaran kurang lebih 25 cm dimasing-masing sisinya dengan membran yang terbuat dari kulit kambing dan terdapat tali untuk menghubungkan kedua sisinya.





Redeb termasuk alat perkusi kulit yang memiliki membran kulit satu sisi biasanya memiliki diameter luar 20-45 cm tergantung dari pembuat dan juga karakter yang diinginkan, semakin besar ukuran maka suara yang dihasilkan semakin *low*, jika semakin kecil maka karakter yang ditimbulkan akan semakin *high*. Tetapi dalam kenyataannya masyarakat Jerieng tidak terlalu memperhatikan karakter *low* dan *high* dari instrumen ini, yang dihindari adalah ketika kondisi *redeb* dalam saat keadaan *semer* (kendor) maka gendang ataupun *redep* akan dijemur di bawah sinar matahari untuk mendapatkan bunyi yang diinginkan. Berdasarkan hasil bunyi yang dihasilkan kedua instrumen ini tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan karena keduanya masih tergolong instrumen yang sama sebagai klasifikasi *membranophone*.



Pola bermain *redeb*



Gambar 3. Instrumen *dambus* Bangka
(Foto: Dayni, 12 September 2018)

Motif permainan dambus dalam lagu Selamat Datang.

Selamat Datang

Cipt. NN

$\text{♩} = 119$ Allegretto

Pu cuk kacang si kem ba ng ka ce r_____
 Ik ak pun da teng ka mi pun da teng_____
 Ar ei te de uh ngam bur le la yeng_____

4
 pu cuk kacang si kem ba ng ka ce r_____ eh kem bang sa yang
 ik ak pun da teng ka mi pun da teng_____ ka ram di law ut
 ar ei te de uh ngam bur le la yeng_____ te tep di ja oh

8
 hi lang ke nang an_____ hi lang ken ang an_____ ek kem bang sa yang
 tim bul di gu nung_____ tim bul di gu nung_____ ka ram di law ut
 ka mi me nge nang_____ ka mi me nge nang_____ te ep di ja oh

12
 hi lang ke nang an_____ hi lang ken nag an_____
 tim bul di gu nung_____ rim bul di gu nung_____
 ka mi me nge nang_____ ka mi me nge nang_____

*Bukan sekarang kami menikah
 Belum lah menikah kami pun hidup*

*Dayueng perahu lah kepalembang
 Dituruten rusek dibuang sayeng*

*Cukuep lah bejalan kami mencinta
 Barue la ketemu sibuah hati*

Arti dalam bahasa Indonesia :

Tunas kacang si kembang kaccer
Eh kembang sayang hilang kenangan

Kalian datang kami juga datang
Tenggelam di laut timbul di gunung

Hari teduh main layang-layang
Dari jauh masih mengenang

Bukan sekarang kami menikah
Belum menikah kami pun hidup

Dayung perahu ke Palembang
Diturunkan rusak dibuang sayang

Cukup berjalan kami mencinta
Baru ketemu sibuah hati

Kajian konteks fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*, yang difokuskan mengenai fungsi mengacu kepada pandangan Alan P. Merriem, menunjukkan bahwa terdapat beberapa fungsi dari kehadiran bunyi-bunyian tersebut, meliputi: (1) Sebagai sarana komunikasi, (2) Sebagai validitas lembaga sosial dan ritual keagamaan, (3) Sebagai sara hiburan, dan (4) Sebagai presentasi estetis. Tentunya masih bisa di kaji kembali mengenai fungsi bunyi-bunyian dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung* di desa Pelangas, hanya saja dalam analisa data penelitian, baru bisa menangkap fungsi seperti yang dijabarkan di atas.

III

Masyarakat Jerieng merupakan masyarakat yang dekat dengan alam, sehingga segala aktivitas kehidupan mereka juga tidak terlepas dari alam itu sendiri. Masyarakat Jerieng terbagi kedalam dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat

yang progresif dan juga masyarakat yang stagnan terhadap perubahan di masyarakat. Terbentuknya kelompok tersebut dalam masyarakat Jerieng menimbulkan sikap adaptasi terhadap nilai adat leluhur. Sehingga mengakibatkan sikap fleksibilitas dalam konsep berfikir, perilaku dan juga wujud kebudayaannya yang dalam hal ini ditekankan dalam fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*.

Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan bahwa, kemunculan fenomena bunyi-bunyian ini menjadi sangat penting terutama dalam kajian teks dan konteksnya dalam prosesi adat ini. Sehingga jawaban yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada kajian tekstual dan kontekstual fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat ini. Jawaban yang didapatkan dalam kajian tekstualnya, menjelaskan bahwa fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung* ini terbagi atas tiga bentuk penyajian. Pertama dihadirkan dalam prosesi *mandik ketawak*. Kedua, dihadirkan dalam prosesi arak-arakan, dan yang ketiga dihadirkan dalam prosesi penyambutan. Dari ketiga prosesi ini menunjukkan bahwa kajian tekstual yang disuguhkan dalam tulisan ini, meliputi pengklasifikasian instrumen, penjelasan organologi instrumen, teknik permainan, penjabaran elemen musikal, serta analisa lirik dari lagu yang digunakan dalam prosesi *taber gunung*.

Setelah mendapatkan jawaban mengenai kajian tekstualnya, hadirnya bunyi-bunyian ini tentunya juga memiliki pemaknaan tersendiri, karena bunyi-bunyian ini menjadi bagian di dalam prosesi adat ini. Sehingga kajian konteks menjadi penting dalam penelitian ini, yang dalam hal ini kajian konteks lebih ditekankan kepada fungsi dari fenomena bunyi-bunyian ini dalam pelaksanaan *taber gunung*. Berdasarkan dari analisa data penelitian mengenai kontekstual dari fenomena bunyi-

bunyian, terdapat empat fungsi yang yang menjadi latar belakang fenomena bunyi-bunyian ini digunakan. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai sarana komunikasi, sebagai validitas lembaga sosial dan ritual keagamaan, sebagai sarana hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Melalui penjabaran fungsi inilah yang menimbulkan rasa bahwa fenomena bunyi-bunyian ini sangat penting untuk dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*, sehingga pelaksanaannya akan tetap berlangsung dan tetap melekat sebagai identitas dari masyarakat pemiliknya, yang menempatkan fenomena bunyi-bunyian ini sebagai sebuah wujud kebudayaan yang muncul sebagai cerminan dari masyarakat pemiliknya.

KEPUSTAKAAN

- Candra, Ronny. 2003. *Kepulauan Bangka-Belitung* Sungailiat: YKBM.
- Haryanto. 2005. *Musik Suku Dayak Catatan Perjalanan Dipedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiharto, Bambang., ed. 2014. Cetakan ke II. *Untuk Apa Seni ?*. Bandung: Matahari.

NARASUMBER

- Tok* Senai, 61 tahun, seorang *batin* kampung masyarakat Jerieng sekaligus sebagai pelaku kesenian tradisional desa Air Menduyung kecamatan Simpang Tritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.
- Nek* Taimah, 60 tahun, anak Keturunan *batin* kampung istri dari *tok* Senai desa Air Menduyung kecamatan Simpang Tritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.
- Tok* Djanum, 56 tahun seorang *batin* gunung masyarakat Jerieng sekaligus sebagai pelaku kesenian tradisional desa Pelangas kecamatan Simpang Tritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.